

Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016)

Oleh : Armelia Reny WA dan Yudhinanto

Email : stie@umitra.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of SBI Interest Rate, Exchange Rate, World Gold Price, Dow Jones and Hang Seng Index on Jakarta Composite Index in 2007-2016 observation period.

The analytical method used in this study is multiple regression analysis which is operated by using EViews 9 program. When using multiple regression analysis, the data used must meet the classical assumption test to make the regression equation produced is BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator). In addition, the test coefficient of determination, F test, and t test. The data used in this study is the monthly data of each research variable in the period 2007-2016. The result of this research indicates that the variable of SBI Interest Rate has a negative influence on IHSG. While the exchange rate variables, World Gold Price, Dow Jones Index, and Hang Seng Index have a positive effect on JCI. The adjusted R-square value is 96.6%, which means that the JCI movement can be explained by 96.6% of the five independent variables.

Keyword: IHSG, macro economy, Capital market integration, Dow Jones Index, Hang Seng Index

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu subsektor yang memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Sehingga pasar modal menjadi salah satu indikator perekonomian suatu negara. Ada dua fungsi utama yang dijalankan oleh pasar modal, yaitu pertama, sebagai sumber pembiayaan bagi entitas bisnis. Dimana perusahaan yang membutuhkan dana dapat memperoleh dana dari pasar modal yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha maupun tambahan modal perusahaan dan sebagainya. Kedua, sebagai sarana berinvestasi bagi masyarakat, seperti saham, obligasi dan

instrumen keuangan lainnya. Masyarakat dapat menggunakan pasar modal untuk berinvestasi pada instrumen keuangan tersebut sesuai dengan pilihan keuntungan dan risikonya (Raraga, et. al, 2012).

Perkembangan pada pasar modal dapat dipantau melalui perubahan indeks harga saham dari saham yang diperdagangkan. Indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan trend dari harga saham dalam bursa. Indeks harga saham berubah mengikuti perubahan pada harga saham yang diperdagangkan. Pembentukan harga saham dipengaruhi oleh permintaan (demand) dan penawaran (supply) para investor atas saham tersebut. Pemantauan

indeks harga saham dapat memudahkan investor memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pendapatan (*return*) yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena investor membeli sejumlah saham pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham di masa yang akan datang (Tandelilin, 2001).

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. IHSG Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Berdasarkan data dari www.idx.co.id bahwa saat ini kapitalisasi pasar IHSG adalah sebesar Rp 6.346 Triliun. Yang berarti bahwa pasar IHSG berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan menguatnya kapitalisasi IHSG ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan (emiten) memiliki peluang yang baik untuk mendapatkan modal untuk operasional perusahaannya, sedangkan para investor dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan return. Dengan hubungan tersebut maka dapat menggerakkan aktivitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu harga saham, yaitu faktor internal perusahaan penerbit saham maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham berasal dari kondisi perusahaan penerbit saham itu sendiri, seperti posisi laba dan hutang perusahaan atau struktur manajemen perusahaan tersebut. (Sudiyatno, et. al, 2009).

Selain dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), harga saham juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal (makro) yang berasal dari luar perusahaan (lingkungan makro). Faktor eksternal (makro) yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham antara lain seperti pengumuman pemerintah misalnya pengumuman perubahan suku bunga dan paket kebijakan ekonomi, gejolak politik dalam negeri, besarnya tingkat inflasi, perubahan harga komoditas tambang seperti minyak dan emas, kebijakan ekonomi negara lain, dan berbagai faktor lainnya (Puspitarani, 2016).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain (Blanchard, 2006). Sudjono dalam Syarofi (2014) memperoleh bukti empiris dalam

penelitiannya bahwa variabel-variabel makro seperti bunga deposito, SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.. Menurut Rusbariand et. al (2012) variabel-variabel indikator ekonomi makro seperti harga minyak dunia, harga emas dunia, laju inflasi sampai pada tingkat kurs rupiah terhadap mata uang asing terus senantiasa berfluktuasi di setiap periodenya sehingga terindikasi berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal yang menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan latar belakang dan adanya research gap seperti yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian untuk mencari pengaruh tingkat suku bunga SBI, Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2007 sampai dengan 2016.

BAHAN DAN METODE

Ekonomi Makro

Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai sesuatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makroekonomi. Analisis tersebut menunjukkan bagaimana pengeluaran agregat (permintaan agregat)

dan penawaran agregat akan menentukan tingkat kegiatan suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu dan pendapatan nasional/produksi nasional yang tercipta. Masalah makroekonomi utama yang akan selalu dihadapi suatu negara menurut Sukirno (2012: 9) adalah:

- a. Masalah pertumbuhan ekonomi
- b. Masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi
- c. Masalah pengangguran
- d. Masalah kenaikan harga-harga (inflasi)
- e. Masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran

Tingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan utang jangka pendek yang dijual secara diskonto melalui lelang. Jangka waktu jatuh tempo SBI mulai dari 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan (Siamat, 2005:92).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/4/DPM tanggal 16 Februari 2004 tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI merupakan instrumen yang digunakan dalam rangka pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka sebagai pelaksanaan

kebijakan moneter oleh Bank Indonesia (Siamat, 2005:262).

Nilai Kurs

Menurut Sukirno (2012: 21) kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan sesuatu ekonomi adalah perbandingan nilai sesuatu mata uang asing (misalnya Dollar US) dengan nilai mata uang domestic (misalnya Rupiah). Kurs valuta asing dapatlah dipandang sebagai “harga” dari sesuatu mata uang asing.

Nilai tukar menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus diperuntukkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain dari rasio perukaran tersebut adalah nilai tukar (*exchange rate*) atau disebut juga kurs valuta asing (Murni, 2013:230). Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Harga Emas Dunia

Harga emas dunia adalah harga standar pasar emas London yang dijadikan patokan harga emas dunia. Dimana sistem yang digunakan dikenal dengan *London Gold Fixing*. Proses penentuan harga dilakukan dua kali dalam satu hari, yaitu pukul 10.30 (Gold A.M) dan pukul 15.00

(Gold P.M). Mata uang yang digunakan dalam menentukan harga emas adalah Dolar Amerika Serikat, Poundsterling Inggris dan Euro. Harga yang digunakan sebagai patokan harga kontrak emas dunia adalah harga penutupan atau Gold P.M (www.goldfixing.com).

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones adalah indeks yang digunakan untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika Serikat, dimana Indeks Dow Jones Industrial Average pada awalnya terdiri dari 12 saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Sekarang ini pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam Indeks Dow Jones Industrial Average dilakukan oleh editor dari Wall Street Journal. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba dan lain-lain. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia (en.wikipedia.org).

Indeks Hang Seng

Indeks Hang Seng adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan - perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator

utama dari performa pasar di Hong Kong (*id.wikipedia.org*).

Pasar Modal Indonesia

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2010:26).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sunariyah (2003: 147) mengemukakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan pergerakan harga saham gabungan seluruh saham. Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah nilai yang mencerminkan kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maka harga yang terbentuk pada Indeks Harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia mencerminkan seluruh kinerja

saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia

Teori Portofolio

Teori Portofolio lahir dari seseorang yang bernama Harry Markowitz (1952) yang mengemukakan teori portofolio yang dikenal dengan model Markowitz, yaitu memperoleh imbal hasil (*return*) pada tingkat yang dikehendaki dengan risiko yang paling minimum. Untuk meminimumkan risiko, perlu dilakukan diversifikasi dalam berinvestasi, yaitu membentuk portofolio atau menginvestasikan dana tidak di satu aset saja melainkan ke beberapa aset dengan proporsi dana tertentu. Hal ini berarti investasi harus dipilah-pilah (*assets allocation*) ada yang dalam saham, obligasi, SBI, deposito berjangka dan Reksa Dana. Selanjutnya harus dijelaskan secara lebih rinci, seperti dalam saham berapa persentase untuk sektor properti, perbankan, farmasi, makanan, industri, dasar, manufaktur, otomotif dan seterusnya. Kemudian dirinci lagi jenis saham yang akan dipilih (*stock selection*). Misalnya, untuk sektor farmasi, saham dari emiten mana yang akan dibeli (Samsul, 2006).

Multi-Factor Model (MFM) dan Arbitrage Pricing Theory (APT)

Menurut Bodie (2014: 334) ketidakpastian imbal hasil asset memiliki dua sumber yaitu faktor umum maupun

makroekonomi, dan kejadian khusus perusahaan. Imbal hasil saham apapun akan tanggap terhadap sumber resiko makro dan pengaruh khusus perusahaannya sendiri. Terdapat beberapa faktor sistematis yang digerakkan oleh siklus bisnis yang mungkin mempengaruhi imbal hasil saham yaitu fluktuasi suku bunga, tingkat inflasi, harga minyak dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen dari makroekonomi.

Ross (1976) merumuskan suatu teori yang disebut sebagai Arbitrage Pricing Theory (APT). APT pada dasarnya menggunakan pemikiran yang menyatakan bahwa dua kesempatan investasi yang mempunyai karakteristik yang identik sama tidaklah bisa dijual dengan harga yang berbeda. Konsep yang dipergunakan adalah hukum satu harga (the law of one price). Apabila aktiva yang berkarakteristik sama tersebut terjual dengan harga yang berbeda, maka akan terdapat kesempatan untuk melakukan arbitrage dengan membeli aktiva yang berharga murah dan pada saat yang sama menjualnya dengan harga yang lebih tinggi sehingga memperoleh laba tanpa resiko. Tingkat keuntungan dari setiap sekuritas yang diperdagangkan di pasar keuangan terdiri dari dua komponen. Pertama, tingkat keuntungan yang normal atau yang diharapkan. Tingkat keuntungan ini merupakan bagian dari tingkat keuntungan

actual yang diperkirakan (atau diharapkan) oleh para pemegang saham. Tingkat keuntungan tersebut dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki oleh para pemodal. Kedua, adalah tingkat keuntungan yang tidak pasti atau beresiko (Husnan, 2001: 197).

Hipotesis

Simultan

- a. $H_{01} : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, Variabel independen Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng tidak berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.
- b. $H_{a1} : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$, Variabel independen Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.

Parsial

- $H_{02-6} : \beta_1 - \beta_5 = 0$, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.
- $H_{a2-6} : \beta_1 - \beta_5 \neq 0$, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng secara parsial berpengaruh terhadap IHSG.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel makroekonomi seperti tingkat suku bunga SBI, nilai kurs dollar terhadap rupiah, dan harga emas dunia, serta mengetahui pengaruh integrasi pasar dalam hal ini adalah indeks asing seperti indeks Dow Jones dan indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel-variabel tersebut akan diuji menggunakan metode analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), suku bunga SBI, nilai kurs dollar terhadap rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng dari tahun 2007 sampai dengan 2016. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*, kriteria pemilihan sample adalah data bulanan yang tersedia dari tahun 2007 sampai dengan 2016.

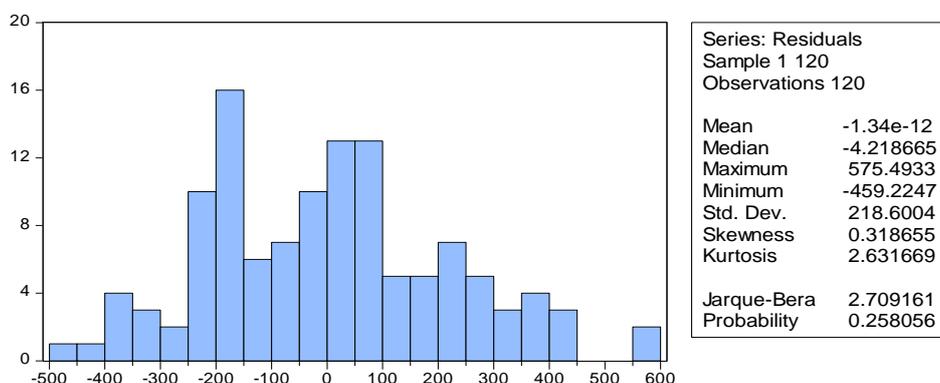
Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data *time series* adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menciptakan model regresi yang layak dan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda (Uji t secara parsial, uji F secara simultan, dan uji koefisien determinasi (R^2)) dengan menggunakan program EViews 9. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Nilai probabilitas Jarque Bera pada penelitian ini adalah 0,258056 maka nilai probabilitas Jarque Bera pada penelitian ini lebih besar daripada 0,05. Sehingga data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *centered Variance Inflation Factors* (VIF). Apabila pada variabel bebas terdapat nilai *centered VIF* lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas. Berikut table hasil Uji Multikolinieritas pada penelitian ini:

Output Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 07/17/17 Time: 00:37			
Sample: 1 120			
Included observations: 120			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
SBI	118.2481	4.255507	3.358214
KURS	0.000681	188.4063	4.97451
GOLD	0.017625	65.77164	3.80541
DJISQRT	13.48818	442.8173	5.69891
HSI	0.000108	125.1744	2.290166
C	80729.58	194.2093	NA

Pada table diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *centered VIF* lebih besar

dari pada 10 ($VIF > 10$). Maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.578773	Prob. F(5,114)	0.7162
Obs*R-squared	2.970761	Prob. Chi-Square(5)	0.7045
Scaled explained SS	2.682275	Prob. Chi-Square(5)	0.7488

Nilai Prob. F (F Hitung) adalah 0,7162, nilai tersebut lebih besar daripada tingkat alpha yaitu 0,05 (5%) sehingga

dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Ghozali,2001). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson yang nilainya dapat dilihat dalam equation. Nilai ini disebut dengan DW hitung. Nilai

ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (error) 5% ($\alpha = 0,05$).

R-squared	0.968114	Mean dependent var	3704.621
Adjusted R-squared	0.966716	S.D. dependent var	1224.2
S.E. of regression	223.3428	Akaike info criterion	13.704
Sum squared resid	5686550	Schwarz criterion	13.84337
Log likelihood	-816.24	Hannan-Quinn criter.	13.7606
F-statistic	692.2518	Durbin-Watson stat	0.767018
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai Durbin Watson adalah sebesar 0,767. Nilai Durbin Watson berdasarkan table dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah dL=1,616 dan dU=1,789. Sehingga nilai 4-Du adalah 2,211. Nilai Durbin Watson pada penelitian ini adalah 0,767, lebih kecil

daripada dL=1,616 dan dU=1,789, maka terjadi autokorelasi positif. Untuk mengatasi terjadinya autokorelasi positif, peneliti menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yang biasanya digunakan untuk membesakan nilai DW hitung pada penelitian.

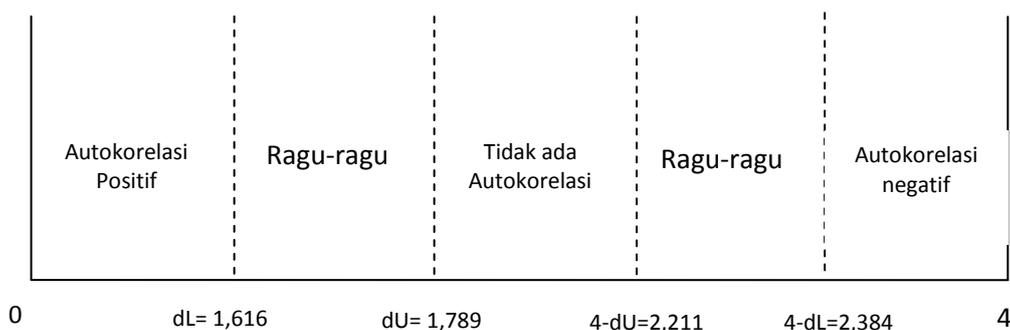
R-squared	0.981408	Mean dependent var	3704.621
Adjusted R-squared	0.980246	S.D. dependent var	1224.2
S.E. of regression	172.0583	Akaike info criterion	13.20373
Sum squared resid	3315654	Schwarz criterion	13.38957
Log likelihood	-784.2241	Hannan-Quinn criter.	13.2792
F-statistic	844.602	Durbin-Watson stat	1.823597
Prob(F-statistic)	0.000000		
Inverted AR Roots	0.71		

Setelah dilakukan metode *Cochrane-Orcutt* dalam persamaan regresi, dapat

dilihat hasil Durbin-Watson Stat. (DW hitung) menjadi 1,823. Nilai Durbin

Watson berdasarkan table dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah $dL=1,616$ dan $dU=1,789$. nilai $4-Du$ adalah 2,211. Nilai DW hitung setelah metode Cochrane-Orcutt dilakukan menjadi sebesar 1,823, maka lebih besar daripada

nilai $dU=1,789$ dan lebih kecil daripada nilai $4-dU= 2,211$. Maka dapat dikatakan tsetelah dilakukan metode Cochrane-Orcutt tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.



Uji t (Parsial)

Dependent Variable: JKSE				
Method: Least Squares				
Date: 07/13/17 Time: 12:58				
Sample: 1 120				
Included observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBI	-81.79353	10.87419	-7.521803	0.0000
KURS	0.078332	0.026087	3.002714	0.0033
GOLD	1.471983	0.132759	11.08761	0.0000
DJISQRT	51.98421	3.672625	14.15451	0.0000
HIS	0.048796	0.010376	4.702686	0.0000
C	-5855.205	284.1295	-20.60752	0.0000

Berdasarkan output di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Dari hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0000 Nilainya tingkat signifikansinya

lebih kecil daripada 5% ($0,0000 < 0,05$). Tingkat suku bunga SBI memiliki nilai koefisien -81,79353 yang menunjukkan arah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tingkat suku bunga SBI yang tinggi akan mempengaruhi suku bunga yang ditetapkan di bank pada instrumen perbankan seperti tabungan, giro, dan deposito. Instrumen bank seperti tabungan, giro, dan deposito merupakan bentuk investasi yang risikonya lebih rendah daripada instrument pasar modal seperti saham. Maka apabila investor memilih untuk berinvestasi pada tabungan, giro, dan deposito, permintaan pada saham-saham di pasar modal akan menurun, apabila permintaan atas saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan maka kinerja saham yang tercatat di bursa akan menurun dan berdampak pada penurunan IHSG.

2. Pengaruh Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap IHSG

Dari hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa Kurs Dollar terhadap Rupiah memiliki angka signifikansi sebesar 0,0033, nilainya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,0033 > 0,05$). Kurs Rupiah memiliki koefisien senilai 0.078332, yang menunjukkan hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kondisi dollar yang terapresiasi dan rupiah yang

melemah merupakan saat yang menguntungkan bagi investor asing, dimana mereka dapat melakukan profit taking ketika harga saham sedang turun akibat rupiah yang terdepresiasi. Ketika dollar terapresiasi maka investor asing di pasar modal yang sudah memiliki portofolio akan merespon kondisi tersebut dengan meningkatkan frekuensi jual beli saham sebelum harga rupiah menjadi stabil. Peningkatan frekuensi perdagangan saham akan meningkatkan permintaan saham-saham di bursa sehingga akan meningkatkan kinerja IHSG.

3. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG

Dari hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Tingkat signifikansinya lebih kecil daripada 5% ($0,0000 < 0,05$). Harga emas dunia memiliki koefisien regresi sebesar 1,471983 yang menunjukkan hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti harga emas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Apabila harga emas dunia meningkat maka investor yang memiliki saham di bursa akan lebih senang berinvestasi pada saham, karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiversifikasi dengan baik, maka dari itu kenaikan harga emas dunia akan menjadi

sinyal baik bagi para investor untuk meningkatkan investasinya di pasar modal. Sinyal tersebut akan memicu perdagangan saham-saham di bursa efek, sehingga akan meningkatkan kinerja IHSG.

4. Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG

Dari hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Tingkat signifikansinya lebih kecil dari 5% ($0,0000 < 0,05$). Koefisien regresi Indeks Dow Jones adalah sebesar 51,98421 yang menunjukkan arah positif. Sehingga Hipotesis alternatif diterima dan Hipotesis nol ditolak, Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel bebas Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan

memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG (Witjaksono, 2010).

5. Pengaruh Indeks Hang Seng terhadap IHSG

Dari hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa indeks Hang Seng memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil daripada 0,05 (5%). Yang berarti hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, Nilai koefisien regresi ditunjukkan sebesar 0.048796. Maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Aliran dana dari investor Tiongkok mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia dalam periode penelitian. Sehingga adanya perubahan keadaan ekonomi di Tiongkok dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia, perubahan yang dimaksud adalah seperti perubahan tingkat risiko bisnis di negara tersebut. Salah satu variabel ekonomi yang dapat dijadikan pengukuran kinerja perekonomian suatu negara adalah indeks saham di negara tersebut. Maka dari itu apabila indeks Hang Seng mengalami peningkatan maka sama halnya dengan IHSG.

Uji F (Simultan)

R-squared	0.968114	Mean dependent var	3704.621
Adjusted R-squared	0.966716	S.D. dependent var	1224.2
S.E. of regression	223.3428	Akaike info criterion	13.704
Sum squared resid	5686550	Schwarz criterion	13.84337
Log likelihood	-816.24	Hannan-Quinn criter.	13.7606
F-statistic	692.2518	Durbin-Watson stat	0.767018
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai signifikansi atau *prob. F* hitung adalah sebesar 0,000000 dan nilai *F* hitung adalah sebesar 692,251. Nilai *prob. F* hitung lebih kecil daripada 5% yaitu 0,000000, maka dapat dikatakan bahwa model regresi adalah layak dan variabel independen yaitu Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)

Pada table diatas dapat dilihat nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0,966 atau 96,6%, yang artinya variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dependen yaitu Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng sebesar 96,6%, sedangkan sisanya sebesar 3,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain atau yang tidak terdapat

pada model regresi dalam penelitian ini seperti politik, kebijakan pemerintah, pajak, dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil uji t (parsial) secara statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu suku bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang seng memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.
2. Hasil Uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari tingkat suku bunga SBI, Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang seng berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada $\alpha = 5\%$.
3. Nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0,966 atau 96,6%, yang artinya variabel dependen (Indeks

Harga Saham Gabungan) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dependen yaitu Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng sebesar 96,6%, sedangkan sisanya sebesar 3,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain atau yang tidak terdapat pada model regresi dalam penelitian ini seperti politik, kebijakan pemerintah, pajak, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie Z, Kane A, dan Markus AJ. *Manajemen Potofolio dan Investasi*. Edisi Kesembilan. Dalimunthe Z, Wibowo B, penerjemah; Jakarta. 2014.
- Ang, Robert. “*Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*”, First Edition Mediasoft Indonesia. 1997.
- Ernayani dan Mursalin. *Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015)*. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2015.
- Ghozali, Imam. “*Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*”. Semarang: UNDIP. 2013.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Ketiga. Erlangga, Jakarta. 2007.
- Hady, Hamdy. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2012.
- Husnan, Suad. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta. 2001.
- Murni, Asfia. *Ekonomi Makro*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Puspitarani, Shinta. *Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah/Us\$, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. 2016.
- Raraga, Filus et. al. *Analisis Pengaruh Harga Minyak Dan Harga Emas Terhadap Hubungan Timbal-Balik Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2000 -2013*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. 2012.
- Rusbariand, Septian Prima et. al. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia*. Forum Bisnis & Keuangan I: Universitas Gunadarma. 2012.
- Samsul, Mohammad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga, Jakarta. 2008.
- Siamat, Dahlan. “*Manajemen Lembaga Keuangan*”. Edisi Kelima. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2012.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta. 2003.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta. 2006.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN, Yogyakarta. 2011.
- Syarofi, Faris Hamam. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Kurs Rupiah/Us\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dji, Nikkei 225 dan Hang Seng Index Terhadap Ihsg Dengan Metode Garch-M (Periode Januari 2003 – Mei*

2013). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. 2014.

Tandelilin, Eduardus. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. 2001.

Witjaksono, Ardian Agung. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. 2010.

Website :

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.finance.yahoo.com

www.fred.stlouisfed.org

www.idx.co.id

www.id.wikipedia.org

www.investing.com

www.odny.co.id